

Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, *Board Gender Diversity*, dan CSR Terhadap *Tax Aggressiveness*

Aisah Amalia Rizki¹, Dewi Pudji Rahayu², Meita Larasati³

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

aisahamalia14@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of independent commissioners, audit committees, board gender diversity, and corporate social responsibility (CSR) on tax aggressiveness. The population and sample in this study are KOMPAS100 companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2021 period. The sampling technique for this study used a purposive sampling technique. The number of samples in this study were 69 samples before and 85 samples during the Covid-19 pandemic. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression. Before the Covid-19 pandemic, it was found that CSR and leverage had an effect, while independent commissioners, audit committees, board gender diversity, and company size had no effect on tax aggressiveness. During the Covid-19 pandemic, it was found that independent commissioners and audit committees had an effect, while CSR, board gender diversity, leverage, and company size had no effect on tax aggressiveness.

Keywords: *Good corporate governance, gender diversity, CSR, tax aggressiveness*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit, *board gender diversity*, dan *corporate social responsibility* terhadap *tax aggressiveness*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan KOMPAS100 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2021. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 69 sampel sebelum dan 85 sampel selama pandemi Covid-19. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sebelum pandemi Covid-19, ditemukan bahwa *corporate social responsibility* dan *leverage* berpengaruh, sedangkan komisaris independen, komite audit, keragaman gender dewan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Selama pandemi Covid-19, ditemukan bahwa komisaris independen dan komite audit berpengaruh, sedangkan *corporate social responsibility*, keragaman gender dewan, *leverage*, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: *Good corporate governance, keragaman gender, CSR, agresivitas pajak*

PENDAHULUAN

Sejak akhir tahun 2019 lalu, hampir seluruh dunia dilanda virus berbahaya yakni coronavirus dan muncul penyakit baru bernama Covid-19. Di Indonesia, selama tahun 2020 hingga 2022, kasus Covid-19 masih banyak bermunculan. Untuk mencegah dan mereda persebaran Covid-19, pemerintah Indonesia akhirnya menerapkan berbagai kebijakan pembatasan aktivitas.

Kebijakan tersebut menyebabkan seluruh kegiatan manusia menjadi terhambat bahkan terhenti, terutama pada aktivitas ekonomi. Menurut situs DDTCNews (2021), pada tahun 2020 di Indonesia jumlah penerimaan pajak menurun sebesar 19,7% dibandingkan tahun 2019. Selama pandemi, para wajib pajak kesulitan dalam membayar pajak mereka. Banyak perusahaan akhirnya mengalami penurunan pendapatan, sehingga tidak dipungkiri perusahaan akan semakin agresif dalam penghindaran pajak. Menurut Suhaidar et al. (2020), selama pandemi Covid-19 tingkat agresivitas pajak di Indonesia mengalami kenaikan.

Agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan yang berupaya agar beban pajak dapat diminimalisir baik secara legal yang disebut dengan penghindaran pajak maupun secara ilegal yaitu penggelapan pajak (Rahman, 2021). Pada sepuluh tahun belakangan ini, berbagai otoritas pajak di beberapa negara termasuk Indonesia mengeluhkan permasalahan tentang jumlah penerimaan pajak yang semakin berkurang dari wajib pajak badan (perusahaan). Hal itu dapat berdampak pada kesehatan finansial perusahaan, risiko yang ditimbulkan, dan keseimbangan ekonomi masyarakat secara luas (Boussaidi & Sidhom, 2021). Menurut situs berita Kontan.co.id (2020), melalui laporan Tax Justice Network, Direktur Jendral Pajak Kementerian Keuangan yaitu Suryo Utomo, menyatakan jika Indonesia mengalami kerugian negara akibat penghindaran pajak dengan estimasi sebesar Rp 68,7 triliun setiap tahunnya.

Menurut situs berita CNBC (2021), Menteri Keuangan Sri Mulyani menyatakan hingga kini terdapat penurunan tarif PPh badan menjadi 22% yang sebelumnya 25% pada tahun 2020. Penurunan tarif pajak penghasilan (PPh) badan tersebut tertuang pada UU No. 2 (2020). Selain itu, Menteri Keuangan kembali menyatakan bahwa banyak perusahaan yang melaporkan rugi usaha. Meskipun melaporkan merugi, banyak perusahaan yang tetap berjalan dan usahanya semakin berkembang. Fenomena tersebut terjadi di banyak negara dan bukan hanya di Indonesia. Beberapa penyebab agresivitas pajak bisa dari sisi pemerintah yang regulasi dan praktik pemungutannya masih kurang maksimal, atau dari tingkat penargetan pajak yang terlalu besar, atau dari pihak wajib pajak yang kurang kesadaran betapa merugikannya agresivitas pajak bagi negara (Putri & Hanif, 2020).

Melemahnya sistem Good Corporate Governance menyebabkan meningkatnya masalah penghindaran pajak (Rulmadani, 2018). Good Corporate Governance merupakan sebuah tata kelola perusahaan guna mengarahkan kinerja perusahaan dengan menggunakan hubungan antar pihak-pihak yang berpartisipasi dalam operasional perusahaan. Lemahnya tata kelola perusahaan menandakan perusahaan memiliki transparansi yang rendah dan melakukan tindakan agresivitas pajak (Mustika et al., 2017). Implementasi GCG mendorong manajemen untuk lebih patuh dalam membayar pajak. Penelitian ini menggunakan komisaris independen, komite audit, dan board gender diversity sebagai mekanisme GCG yang diduga memengaruhi agresivitas pajak.

Komisaris independen sangat berperan bagi perusahaan untuk mengawasi dan mengatur operasional perusahaan guna sejalan dengan peraturan berlaku. Hasil penelitian Wulansari et al. (2020), menyatakan bahwa komisaris independen memengaruhi agresivitas pajak. Dengan banyaknya komisaris independen perusahaan, semakin meningkatkan pengawasan manajemen dalam upaya kecurangan dimasa mendatang. Ketatnya pengawasan manajemen membuat perusahaan enggan dalam tindakan agresivitas pajak. Manajemen akan semakin hati-hati dalam pengambilan keputusan dan aktivitas bisnis menjadi lebih transparan (Wulansari et al., 2020).

Namun, berdasarkan penelitian Satria & Fernanda (2022), komisaris independen justru tidak mempengaruhi tindakan penghindaran pajak. Hal itu disebabkan, bahwa peran komisaris independen hanya dapat memantau saja, alias tidak secara langsung memberikan pengaruhnya untuk keputusan perencanaan pajak perusahaan.

Secara umum, perusahaan harus memiliki komite audit yang berperan dalam pengawasan internal mengenai pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit sendiri adalah sebuah komite perusahaan yang berisikan sekurangnya tiga (3) anggota untuk membantu komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan kinerja suatu perusahaan secara menyeluruh (Putri & Hanif, 2020). Hasil penelitian oleh Putri & Hanif (2020) dan Zheng et al. (2019) menemukan jika komite audit secara negatif memberikan pengaruhnya kepada penghindaran pajak. Jumlah komite audit dalam jajaran manajemen perusahaan dianggap sebagai hal baik karena ketatnya komite audit membuat perusahaan semakin takut untuk melakukan penghindaran pajak. Hasil penelitian Kamul & Riswandari (2021), justru malah menyatakan jika komite audit dan penghindaran pajak tidak berkaitan. Kemungkinan penyebabnya ialah kurangnya peranan komite audit untuk mengawasi kinerja manajemen dalam kebijakan pajak perusahaan.

Faktor selanjutnya ialah board gender diversity. Hasil penelitian Amri (2017), menyatakan jika board gender diversity memengaruhi penghindaran pajak secara positif. Jajaran manajemen perusahaan yang gendernya beragam atau sekurangnya ada satu dewan wanita, diduga lebih cakap mengenai operasi dan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan besaran beban pajak yang akan dibayar. Namun, hasil penelitian oleh Ganjar (2021) menunjukkan jika gender diversity justru tidak berkaitan dengan penghindaran pajak. Artinya, baik manajemen berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Keragaman gender tidak berkaitan dengan bagaimana keputusan diambil, kebijakan, mempertimbangkan sesuatu hingga besaran risiko yang timbul. Hal ini disebabkan dewan pria di Indonesia lebih mendominasi jajaran manajemen (Ganjar, 2021).

Unsur terpenting dalam kesuksesan dan keberlanjutan operasional perusahaan ialah CSR. Menurut Zeng (2018) dan Alsaadi (2020), CSR memengaruhi agresivitas pajak secara positif. Semakin tinggi CSR membuat perusahaan semakin agresif melakukan penghindaran pajak. Hal itu dikarenakan perusahaan menjadikan CSR sebagai alat strategis guna menghindari pengawasan dari pihak luar dan mengurangi dampak sosial yang negatif dari penghindaran pajak serta membantu melegitimasi kelangsungan hidup perusahaan (Alsaadi, 2020). Di sisi lain, ternyata CSR tidak dapat memengaruhi agresivitas pajak (Mohanadas et al., 2019). Hal itu disebabkan masih rendahnya pengungkapan CSR perusahaan yang akhirnya kurang memengaruhi arah kebijakan pajak perusahaan. Berdasarkan berbagai fenomena dan perbedaan hasil penelitian masing-masing faktor diatas menjadi latar belakang penelitian ini.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori keagenan

Jensen & Meckling (1976) yang menjadi pencetus pertama teori keagenan, mendefinisikan teori keagenan sebagai teori yang menjelaskan kepentingan pihak prinsipal berbeda dengan kepentingan pihak agen. Pihak prinsipal yang dimaksud adalah para pemilik perusahaan seperti pemegang saham, sedangkan pihak agen merupakan manajemen perusahaan. Pihak prinsipal (pemilik) berperan sebagai penyedia dana dalam pemenuhan sumber daya yang dibutuhkan perusahaan. Pihak agen (manajer) berperan sebagai pengelola dari dana dan sumber daya yang diperoleh dari pihak prinsipal. Hubungan antar pihak prinsipal dan agen diwujudkan berupa perjanjian kerja mengenai ketentuan hak hingga kewajiban kedua pihak. Dalam kontrak tersebut, pihak prinsipal yaitu pemilik perusahaan mengamankan pihak agen yaitu manajer guna memakai secara optimal sumber daya yang telah diberikan prinsipal kepada agen guna memaksimalkan keuntungan yang diperoleh perusahaan (Amri, 2017).

Teori legitimasi

Menurut Lanis & Richardson (2012), teori legitimasi adalah skema perusahaan dalam mengelola usahanya dengan menjadikan kepentingan masyarakat, individu, maupun pemerintah sebagai salah satu tujuan perusahaan. Menurut Pradipta & Supriyadi (2015), legitimasi adalah suatu teori yang memfokuskan hubungan antara perusahaan terhadap para pemangku kepentingan. Tujuan dari hubungan tersebut agar perusahaan dapat diakui oleh para pemangku kepentingan seperti investor, pelanggan, pemerintah, kreditor dan lingkungannya, sehingga perusahaan bisa terus berlangsung. Kemunculan legitimasi disebabkan oleh adanya aktivitas perusahaan yang sejalan dengan ekspektasi masyarakat. Apabila nilai perusahaan sejalan dengan nilai dalam kemasyarakatan, maka perusahaan tersebut mempunyai legitimasi.

Tax aggressiveness

Agresivitas pajak ialah bagian dari skema *tax planning*. Definisi *tax planning* yaitu strategi-strategi mengenai pajak oleh wajib pajak dengan tujuan *tax saving* agar meminimalkan pembayaran pajak berdasarkan teknis yang sesuai dengan perhitungan pajak yang dibolehkan oleh peraturan perundangan-undangan perpajakan yang berlaku (Muiz, 2011). Agresivitas pajak merupakan tindakan perusahaan yang berupaya agar beban pajak dapat diminimalisir baik secara legal yang disebut dengan penghindaran pajak maupun secara ilegal yaitu penggelapan pajak (Rahman, 2021). Menurut Hutami (2012), menyatakan bahwa penghindaran pajak yaitu sebuah skema transaksi dalam mengupayakan beban pajak seminimal mungkin dengan menggunakan aspek-aspek yang menjadi kelemahan atau celah dalam ketentuan perpajakan. Erly (2011), mendefinisikan penggelapan pajak (*tax evasion*) sebagai upaya mengurangi pajak dengan melakukan pelanggaran peraturan perpajakan, misalnya data-data dipalsukan atau disembunyikan, sehingga perusahaan dapat dikenakan sanksi pidana (ilegal).

Pengaruh komisaris independen terhadap *tax aggressiveness*

Menurut Effendi (2016), komisaris independen merupakan komisaris yang tidak masuk jajaran manajemen, pejabat, shareholder mayoritas, dan tidak ada kaitan langsung ataupun tidak langsung dengan mayoritas pemegang saham perusahaan. Menurut Peraturan Bursa Efek Indonesia No. Kep-305/BEJ/07-2004, perusahaan yang listing harus mempunyai komisaris independen paling sedikit tiga puluh persen dari total anggota dewan komisaris perusahaannya. Komisaris independen sangat berperan bagi perusahaan untuk mengawasi dan mengatur operasional perusahaan agar sejalan dengan peraturan berlaku. Wulansari et al. (2020) menyatakan adanya kaitan antara komisaris independen dengan agresivitas pajak. Banyaknya komisaris independen akan semakin meningkatkan pengawasan manajemen mengenai upaya kecurangan dimasa mendatang. Ketatnya pengawasan manajemen membuat perusahaan enggan dalam melakukan tindakan agresivitas pajak. Manajemen akan semakin hati-hati dalam pengambilan keputusan dan aktivitas bisnis menjadi lebih transparan (Wulansari et al., 2020). Perumusan hipotesis penelitian ini yaitu:

- H_{1a} : Komisaris independen berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* sebelum pandemi Covid-19
- H_{1b} : Komisaris independen berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* selama pandemi Covid-19

Pengaruh komite audit terhadap *tax aggressiveness*

Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI), komite audit didefinisikan sebagai sebuah komite hasil pembentukan dari dewan direksi yang memiliki independensi dan profesionalitas agar dapat membantu komisaris perihal pengawasan atas pelaporan keuangan, manajemen risiko, pengauditan, dan implementasi Good Corporate Governance suatu perusahaan. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015, komite audit didefinisikan sebagai suatu komite dengan jumlah anggota minimal tiga orang yang berperan mengawasi kinerja perusahaan dan mereka ditunjuk oleh dewan komisaris. Putri & Hanif (2020) dan Zheng et al. (2019), menyatakan adanya pengaruh antara komite audit dan penghindaran pajak. Banyaknya komite audit yang dimiliki perusahaan membuat perusahaan enggan melakukan praktik agresivitas pajak. Hal itu dikarenakan perusahaan merasa takut untuk melakukan kecurangan tersebut karena adanya pengawasan ketat dari komite audit. Hipotesis penelitian ini dirumuskan:

- H_{2a} : Komite audit berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* sebelum pandemi Covid-19
- H_{2b} : Komite audit berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* selama pandemi Covid-19

Pengaruh board gender diversity terhadap *tax aggressiveness*

Keberagaman gender maksudnya ialah sebagai keberagaman jenis kelamin, yakni laki-laki dan perempuan. Dewan yang dimaksudkan adalah dewan komisaris dan dewan direksi. Dapat disimpulkan bahwa board gender diversity merupakan proporsi perempuan pada dewan direksi dan komisaris di suatu perusahaan. Menurut penelitian Amri (2017), menyatakan adanya kaitan board gender diversity dengan tingkat penghindaran pajak. Jajaran manajemen perusahaan yang gendernya beragam atau sekurangnya ada satu dewan wanita, diduga lebih cakap

mengenai operasi dan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan besaran beban pajak yang akan dibayar. Semakin besar proporsi perempuan di jajaran dewan suatu perusahaan, membuat perusahaan makin agresif dalam penghindaran pajaknya. Hipotesis penelitian ini dirumuskan:

- H3a : Board gender diversity berpengaruh terhadap tax aggressiveness sebelum pandemi Covid-19.
- H3b : Board gender diversity berpengaruh terhadap tax aggressiveness selama pandemi Covid-19.

Pengaruh CSR terhadap *tax aggressiveness*

Menurut Totok (2014), *corporate social responsibility* (CSR) merupakan suatu konsep perusahaan tentang kepedulian lingkungan dan sosial yang diintegrasikan dalam operasional perusahaan dan hubungannya dengan para stakeholder mewujudkan kesuksesan bisnis berkelanjutan dan dilakukan dengan sukarela. Undang-undang Nomor 40 (2007) mengenai Perseroan Terbatas (PT) pasal 1 (3), mendefinisikan tanggung jawab sosial sebagai suatu bentuk kewajiban perusahaan untuk turut serta dalam keberlanjutan ekonomi agar tercipta kehidupan dan lingkungan yang berkualitas, sehingga berdampak baik terhadap perusahaan hingga lingkungan sekitarnya. Teori legitimasi menyatakan jika agresivitas pajak terus meningkat akan membuat perusahaan mengungkapkan lebih banyak mengenai CSR mereka. Hal itu bertujuan agar publik tidak merasa cemas dan membuktikan bahwa kewajiban perusahaan terhadap publik telah mereka penuhi (Deegan, 2002). Menurut Zeng (2019), CSR memengaruhi perusahaan dalam penghindaran pajaknya. Perumusan hipotesis penelitian ini dirumuskan:

- H4a : CSR berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* sebelum pandemi Covid-19.
- H4b : CSR berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* selama pandemi Covid-19.

METODE

Teknik pengumpulan data

Perusahaan yang masuk indeks KOMPAS100 merupakan populasi penelitian. Purposive sampling menjadi metode pemilihan sampel pada penelitian ini. Website Bursa Efek Indonesia dan website resmi perusahaan merupakan tempat perolehan data. Periode penelitian menggunakan data historis tahun 2018-2021. Data sekunder yang menjadi sumber data penelitian menggunakan laporan keuangan, tahunan (annual report), dan keberlanjutan (sustainability report) perusahaan. Penelitian ini menggunakan alat analisis STATA-17. STATA-17 dapat digunakan untuk menganalisis regresi untuk unbalanced panel. Berikut tabel pemilihan sampel didasarkan pada kriteria-kriteria disajikan pada tabel 1. Variabel dan indikator pengukuran yang digunakan pada penelitian ini disajikan pada tabel 2.

Tabel 1. Tabel Pemilihan Sampel

Kriteria	2018	2019	2020	2021
Perusahaan listing di BEI dan ter-indeks KOMPAS100.	100	100	100	100
Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.	43	53	67	91
Perusahaan yang tidak mengalami rugi sebelum pajak.	42	49	58	86
Outlier	(9)	(13)	(26)	(33)
Sampel	33	36	32	53
	69		85	

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2023 (www.idx.co.id)

Tabel 2. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Referensi
Komisaris Independen (X1)	$\text{Komisaris Independen} = \frac{\sum \text{Komisaris independen}}{\sum \text{Komisaris perusahaan}}$	(Utaminingsih, 2022)
Komite Audit (X2)	$\text{KA} = \sum \text{anggota komite audit}$	(Zheng et al., 2019)
Board Gender Diversity (X3)	$\text{BGD} = \frac{\sum \text{dewan perempuan}}{\sum \text{dewan perusahaan}}$	(Boussaidi & Sidhom, 2021)
CSR (X4)	$\text{CSR Dit} = \frac{\sum \text{it}}{91 \text{ item}}$	(Wirawan et al., 2020)
Tax Aggressiveness (Y)	$\text{ETR} = \frac{\text{Current Income Tax Expense}}{\text{Total Pre-tax Accounting Income}}$	(Dang & Nguyen, 2022)
Leverage (Variabel Kontrol)	$\text{Leverage} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total Assets}}$	(Salehi & Salami, 2020)
Firm Size (Variabel Kontrol)	$\text{Firm Size} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$	(Belz et al., 2019)

Sumber: Diolah oleh Penulis, 2023

HASIL PENELITIAN

Uji Chow

Menurut Brooks (2008), Uji Chow adalah suatu cara pemilihan model yang tepat untuk data panel dengan menguji antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Apabila hasil signifikansi > 0,05, maka CEM terpilih. Namun, apabila hasil signifikansi < 0,05, maka FEM terpilih. Hasil uji chow, seperti Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengujian Chow

Sebelum Pandemi	Prob > F	0,7251	<i>Common Effect Model</i> (CEM) terpilih
Selama Pandemi	Prob > F	0,2763	<i>Common Effect Model</i> (CEM) terpilih

Sumber: Output STATA 17 yang diolah, 2023

Uji Lagrange Multiplier

Menurut Brooks (2008), Uji lagrange multiplier adalah suatu cara pemilihan model yang tepat untuk data panel dengan menguji antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM). Apabila hasil signifikansi > 0,05, maka CEM terpilih. Namun, apabila hasil signifikansi < 0,05, maka REM terpilih. Hasil dari uji lagrange multiplier, seperti tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengujian Lagrange Multiplier

Sebelum Pandemi	Prob > F	1,00000	<i>Common Effect Model</i> (CEM) terpilih
Selama Pandemi	Prob > F	1,00000	<i>Common Effect Model</i> (CEM) terpilih

Sumber: *Output STATA 17 yang diolah, 2023*

Pemilihan model dicukupkan sampai uji *lagrange multiplier* dikarenakan menunjukkan hasil yang konsisten bahwa *Common Effect Model* (CEM) adalah yang terpilih. Uji hausman tidak diperlukan karena mengujikan antara *Random Effect Model* dengan *Fixed Effect Model*.

Uji Regresi Linier Berganda

Hasil uji regresi linier berganda disajikan pada Tabel 5 dan 6.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Sebelum Pandemi Covid-19

Prob > F	0,0334			
F (6, 62)	2,47			
R-squared	0,1926			
Adj R-squared	0,1145			
Tax Aggressiveness (Current ETR)	Coeff	Std. Error	t	P > [t]
Komisaris Independen (KI)	0,20367	0,12989	1,57	0,122
Komite Audit (KA)	-0,01369	0,01459	-0,94	0,351
Board Gender Diversity (BGD)	-0,02633	0,13870	-0,19	0,850
CSR	0,24674	0,11981	2,06	0,044
Leverage (LEV)	-0,22034	0,07297	-3,02	0,004
Firm Size (FSIZE)	0,01519	0,01231	1,23	0,222
Constanta	-0,22845	0,34945	-0,65	0,516

Sumber: *Output STATA 17 yang diolah, 2023*

$$ETR = -0,22845 + 0,20367KI - 0,01369KA - 0,02633BGD + 0,24674CSR - 0,22034LEV + 0,01519FSIZE + e$$

Hasil tabel 5 diketahui bahwa hasil probabilitas simultan (F) sebesar $0,0334 < 0,05$ dan $F \text{ hitung} = 2,47 > F \text{ tabel} (6, 62) = 2,25$, artinya variabel komisaris independen, komite audit, *board gender diversity*, *corporate social responsibility*, leverage, dan *firm size* secara simultan berpengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Hasil uji t yang ditunjukkan dalam tabel untuk variabel CSR dengan nilai koefisien 0,24674 dan sig. 0,044, disimpulkan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi oleh CSR. Variabel leverage menunjukkan nilai koefisien -0,22034 dan sig. sebesar 0,004. Dapat disimpulkan bahwa leverage mempengaruhi *tax aggressiveness*. Sedangkan komisaris independen, komite audit, *board gender diversity*, dan *firm size* menunjukkan nilai sig. $> 0,05$ sehingga tidak ada pengaruh terhadap *tax aggressiveness*. Nilai *Adjusted R²* sebesar 0,1145, artinya variabel komisaris independen, komite audit, *board gender diversity*, *corporate social responsibility*, leverage, dan *firm size* dapat menjelaskan *tax aggressiveness* sebesar 11,45%. Lalu, sisanya 88,55% dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

Tabel 6. Hasil Uji Regresi Linier Berganda Selama Pandemi Covid-19

Prob > F	0,0433			
F (6, 78)	2,29			
R-squared	0,1499			
Adj R-squared	0,0845			
Tax Aggressiveness (Current ETR)	Coefficient	Std. Error	t	P > [t]
Komisaris Independen (KI)	-0,10934	0,04896	-2,23	0,028
Komite Audit (KA)	0,01240	0,00568	2,18	0,032
Board Gender Diversity (BGD)	0,00018	0,04968	0,00	0,997
CSR	-0,05944	0,04394	-1,35	0,180
Leverage (LEV)	0,02618	0,03170	0,83	0,411
Firm Size (FSIZE)	0,00064	0,00519	0,12	0,902
Constanta	0,23895	0,14889	1,60	0,113

Sumber: Output STATA 17 yang diolah, 2023

$$ETR = 0,23895 - 0,10934KI + 0,0124KA + 0,00018BGD - 0,05944CSR + 0,02618LEV + 0,00064FSIZE + e$$

Hasil tabel 6 diketahui bahwa hasil probabilitas simultan (F) sebesar $0,0433 < 0,05$ dan F hitung $= 2,29 > F$ tabel $(6, 78) = 2,22$, artinya variabel komisaris independen, komite audit, board gender diversity, corporate social responsibility, leverage, dan firm size secara simultan berpengaruh terhadap tax aggressiveness. Hasil uji t yang ditunjukkan dalam tabel untuk variabel Komisaris Independen dengan nilai koefisien $-0,10934$ dan sig. $0,028$, disimpulkan bahwa agresivitas pajak dipengaruhi oleh Komisaris Independen. Variabel Komite Audit menunjukkan nilai koefisien $0,01240$ dan sig. sebesar $0,032$. Dapat disimpulkan bahwa Komite Audit mempengaruhi tax aggressiveness. Sedangkan CSR, board gender diversity, leverage dan firm size menunjukkan nilai sig. $> 0,05$ sehingga tidak ada pengaruh terhadap tax aggressiveness. Nilai Adjusted R2 sebesar $0,0845$, artinya variabel komisaris independen, komite audit, board gender diversity, corporate social responsibility, leverage, dan firm size dapat menjelaskan tax aggressiveness sebesar $8,45\%$. Lalu, sisanya $91,55\%$ dijelaskan oleh faktor lain diluar penelitian ini.

PEMBAHASAN

Pengaruh komisaris independen terhadap tax aggressiveness

Berdasarkan hasil analisis sebelum pandemi Covid-19, variabel Komisaris Independen (KI) menghasilkan t hitung $1,57 < t$ tabel $1,99897$. Nilai signifikansinya $0,122 > 0,05$. Artinya, Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap tax aggressiveness sebelum pandemi Covid-19. Sejalan dengan hasil penelitian Satria & Fernanda (2022) dan Satria & Cristin (2022), bahwa komisaris independen dan penghindaran pajak tidak berkaitan. Hal itu disebabkan bahwa peran komisaris independen hanya dapat memantau saja, alias tidak secara langsung memberikan pengaruhnya untuk keputusan penghindaran pajak perusahaan. Dengan

adanya kebijakan komisaris independen minimal 30% di jajaran dewan komisaris perusahaan hanya untuk pemenuhan peraturan saja.

Berdasarkan hasil analisis selama pandemi Covid-19, variabel komisaris independen (KI) menghasilkan t hitung $-2,23 > t$ tabel 1,99085. Nilai signifikansinya $0,028 < 0,05$. Artinya, Komisaris independen berpengaruh negatif terhadap nilai *current ETR*. Secara konsep dari *effective tax rate*, interpretasi nilai ETR akan berbanding terbalik dengan *tax aggressiveness*. Dengan arah t hitung negatif menandakan bahwa komisaris independen dan *tax aggressiveness* berkaitan positif selama pandemi Covid-19. Banyaknya komisaris independen akan memperbesar tingkat agresivitas pajak. Hasil ini sejalan dengan Hidayat & Muliarsari (2020) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif komisaris independen atas praktik penghindaran pajak. Hal itu disebabkan komisaris independen tidak menjalankan peran dalam sisi pengawasan dan pengarahan sebagaimana mestinya sehingga malah cenderung membuat perusahaan semakin agresif dalam menghindari pajaknya.

Pengaruh komite audit terhadap *tax aggressiveness*

Berdasarkan hasil analisis sebelum pandemi Covid-19, variabel komite audit (KA) menghasilkan t hitung $-0,94 < t$ tabel 1,99897. Nilai signifikansinya $0,351 > 0,05$. Artinya, komite audit tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* sebelum pandemi Covid-19. Selaras dengan Kamul & Riswandari (2021), yang menghasilkan bahwa komite audit dan penghindaran pajak tidak berkaitan. Salah satu penyebabnya ialah kurangnya peranan komite audit untuk mengawasi kinerja manajemen dalam kebijakan pajak perusahaan. Hal itu menandakan jika perusahaan memiliki 3 (tiga) atau lebih komite audit hanya untuk pemenuhan aturan saja dan tidak menjalankan peran pengawasan sebenarnya. Sehingga, komite audit tidak memengaruhi perencanaan pajak perusahaan.

Berdasarkan hasil analisis selama pandemi Covid-19, variabel komite audit (KA) menghasilkan t hitung $2,18 > t$ tabel 1,99085. Nilai signifikansinya $0,032 < 0,05$. Artinya, komite audit berpengaruh positif terhadap nilai *current ETR*. Secara konsep dari *effective tax rate*, interpretasi nilai ETR akan berbanding terbalik dengan *tax aggressiveness*. Dengan arah t hitung positif menandakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness* selama pandemi Covid-19. Selaras dengan Putri & Hanif (2020) maupun Zheng et al. (2019), yang menghasilkan jika komite audit dan penghindaran pajak berhubungan negatif, sehingga membuat perusahaan enggan menghindari pajaknya. Banyaknya komite audit di jajaran manajemen perusahaan dianggap sebagai hal baik karena ketatnya komite audit membuat perusahaan semakin takut untuk melakukan penghindaran pajak.

Pengaruh *board gender diversity* terhadap *tax aggressiveness*

Berdasarkan hasil analisis sebelum pandemi Covid-19, variabel *board gender diversity* (BGD) menghasilkan t hitung $-0,19 < t$ tabel 1,99897. Nilai signifikansinya $0,85 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *board gender diversity* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* sebelum pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil analisis selama pandemi Covid-19, variabel *board gender diversity* (BGD) menghasilkan t hitung $0,00 < t$ tabel 1,99085. Nilai signifikansinya $0,997 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa *board gender diversity* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian pada

kedua kondisi tersebut sejalan dengan Kamul & Riswandari (2021) maupun Rahman (2021), yang menunjukkan jika *gender diversity* justru tidak ada kaitannya dengan penghindaran pajak. Bisa dikatakan yakni baik dewan perempuan maupun laki-laki tidak memengaruhi perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak. Keragaman gender tidak berkaitan dengan bagaimana keputusan diambil, kebijakan dibuat, pertimbangan mengenai sesuatu hingga besaran risiko yang ditimbulkan. Hal ini disebabkan dewan pria di Indonesia lebih mendominasi jajaran manajemen (Ganjar, 2021).

Pengaruh CSR terhadap *tax aggressiveness*

Berdasarkan hasil analisis sebelum pandemi Covid-19, variabel CSR menghasilkan t hitung $2,06 > t$ tabel $1,99897$. Nilai signifikansinya $0,044 < 0,05$. Artinya, CSR berpengaruh positif terhadap nilai *current ETR* sebelum pandemi Covid-19. Secara konsep dari *effective tax rate*, interpretasi nilai ETR akan berbanding terbalik dengan *tax aggressiveness*. Dengan arah t hitung positif menandakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness* sebelum pandemi Covid-19. Selaras dengan Kim & Im (2017), yang menghasilkan adanya hubungan negatif antara CSR dan agresivitas pajak. CSR yang besar akan membuat perusahaan semakin enggan melakukan penghindaran pajak, sebaliknya semakin rendah CSR membuat perusahaan lebih agresif dalam penghindaran pajaknya. Perusahaan dengan keterlibatan pasif dalam kegiatan CSR mungkin akan mengalami lebih sedikit kerusakan pada citra perusahaannya akibat isu penghindaran pajak. Oleh karena itu, perusahaan yang CSR-nya besar justru semakin enggan melakukan penghindaran pajak guna menjaga citra baik perusahaan dan menghindari dampak buruk yang didapat dari isu penghindaran pajak (Kim & Im, 2017).

Berdasarkan hasil analisis selama pandemi Covid-19, variabel CSR menghasilkan t hitung $-1,35 < t$ tabel $1,99085$. Nilai signifikansinya $0,18 > 0,05$. Artinya, CSR tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* selama pandemi Covid-19. Selaras dengan Mohanadas et al. (2020) dan Satria & Cristin (2022), yang menyatakan bahwa CSR dan agresivitas pajak tidak berkaitan. Hal itu dikarenakan masih rendahnya CSR yang diungkapkan perusahaan.

Pengaruh *leverage* terhadap *tax aggressiveness*

Berdasarkan hasil analisis sebelum pandemi Covid-19, variabel kontrol *leverage* (LEV) memiliki t hitung $-3,02 > t$ tabel $1,99897$. Nilai signifikansinya $0,004 < 0,05$. Artinya, *leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai *current ETR*. Secara konsep dari *effective tax rate*, interpretasi nilai ETR akan berbanding terbalik dengan *tax aggressiveness*. Dengan arah t hitung negatif menandakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness* sebelum pandemi Covid-19. Semakin besar *leverage* membuat nilai ETR makin mengecil dan akan memperbesar tingkat *tax aggressiveness*. Selaras dengan Shafira et al. (2022) dan Tahar & Rachmawati (2020), yang mengindikasikan hubungan positif antara *leverage* dan penghindaran pajak. *Leverage* yang makin besar akan membuat perusahaan agresif melakukan penghindaran pajak. *Leverage* adalah sebuah pengukuran sebesar apa aset perusahaan dibiayai dengan utang. *Leverage* merupakan rasio untuk mengukur besaran utang perusahaan. Suatu utang akan selalu diikuti dengan beban bunga yang mesti dibayar perusahaan. Timbulnya biaya atas beban bunga bisa menjadi pengurang dalam pendapatan kena pajak perusahaan. Dengan

semakin berkurangnya pendapatan kena pajak, maka perusahaan akan memiliki sedikit beban pajak dan nilai ETR yang makin mengecil. Hal tersebut menandakan jika perusahaan menjadikan *leverage* sebagai alat agresivitas pajaknya.

Berdasarkan hasil analisis selama pandemi Covid-19, variabel kontrol *leverage* (LEV) memiliki t hitung $0,83 < t$ tabel $1,99085$. Nilai signifikansinya $0,411 > 0,05$. Artinya, *leverage* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* selama pandemi Covid-19. Selaras dengan penelitian Honggo & Marlinah (2019), menyatakan jika *leverage* tidak memengaruhi penghindaran pajak. Hal tersebut diindikasikan bahwa mayoritas pembiayaan aset-aset perusahaan bukan dari utang. Perusahaan lebih mengutamakan pendanaan bersifat internal yaitu aset daripada pendanaan dari pihak luar yakni utang. Dengan struktur modal tersebut perusahaan tidak berupaya melakukan agresivitas pajak. Perusahaan tidak menjadikan *leverage* atau besaran utang sebagai alat agresivitas pajaknya.

Pengaruh *firm size* terhadap *tax aggressiveness*

Berdasarkan hasil analisis sebelum pandemi Covid-19, variabel kontrol *firm size* (FSIZE) memiliki t hitung $1,23 < t$ tabel $1,99897$. Nilai signifikansinya $0,222 > 0,05$. Artinya, *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* sebelum pandemi Covid-19. Berdasarkan hasil analisis selama pandemi Covid-19, variabel kontrol *firm size* (FSIZE) memiliki t hitung $0,12 < t$ tabel $1,99085$. Nilai signifikansinya $0,902 > 0,05$. Artinya, *firm size* tidak berpengaruh terhadap *tax aggressiveness* selama pandemi Covid-19.

Hasil penelitian ini selaras dengan Barli (2018), Mahanani et al. (2017), dan Wijayanti & Merkusiwati (2017), yang menyatakan bahwa *firm size* tidak memengaruhi tingkat *tax aggressiveness*. *Firm size* merupakan suatu penggolongan perusahaan berdasarkan tingkatan misalnya perusahaan besar ataupun perusahaan kecil. *Firm size* diukur menggunakan besaran aset milik perusahaan. Besarnya aset menandakan perusahaan tersebut masuk golongan perusahaan besar, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan hasil penelitian ini yaitu tidak adanya kaitan antara *firm size* dan *tax aggressiveness* menandakan bahwa sebesar atau sekecil apapun tingkatan perusahaan tidak akan memengaruhi perusahaan melakukan penghindaran pajak. Hal itu didasarkan pada teori legitimasi jika perusahaan takut akan tercemarnya nama baik, sehingga memutuskan untuk tidak melakukan penghindaran pajak. Pengawasan oleh pihak fiskus pajak pun juga tidak memandang besar kecilnya perusahaan dan sama-sama mendapatkan pengawasan dalam hal perpajakan. Sehingga, meskipun perusahaan besar mempunyai transaksi yang lebih kompleks dan sumber daya besar tidak mendorong perusahaan untuk bertindak agresif dalam penghindaran pajak.

SIMPULAN

Penelitian ini menguji pengaruh komisaris independen, komite audit, *board gender diversity*, dan CSR terhadap *tax aggressiveness*. Populasi dan sampel penelitian ini merupakan perusahaan KOMPAS100 di BEI sebelum dan selama pandemi Covid-19 periode 2018-2021. Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil pengujian penelitian ini menunjukkan bahwa,

CSR berpengaruh negatif dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax aggressiveness* sebelum pandemi Covid-19, sedangkan komisaris independen, komite audit, *board gender diversity* dan *firm size* tidak memengaruhi *tax aggressiveness*. Selama pandemi Covid-19, komisaris independen berpengaruh positif dan komite audit berpengaruh negatif terhadap *tax aggressiveness*, sedangkan CSR, *leverage*, *board gender diversity* dan *firm size* tidak memengaruhi *tax aggressiveness*.

Hal itu menandakan bahwa perusahaan semestinya menerapkan *good corporate governance* dengan lebih baik, seperti meningkatkan peran komisaris independen dan komite sebagai fungsi pengawasan. Perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pengungkapan *corporate social responsibility* sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap para *stakeholder*. Perusahaan juga diharapkan dapat mempertimbangkan faktor *board gender diversity* dan *firm size* dalam perencanaan pajak. Serta, perusahaan sebaiknya tidak hanya bergantung pada utang dalam pendanaan operasionalnya, karena hal itu dapat memicu perusahaan melakukan penghindaran pajak.

Bagi penelitian selanjutnya, dikarenakan rendahnya nilai koefisien determinasi, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini, dengan menambahkan ataupun mengubah variabel independen, memakai proksi atau indikator yang berbeda, menggunakan populasi diluar Indonesia agar menghasilkan penelitian yang lebih luas dan global. Serta, peneliti selanjutnya dapat menambah periode setelah pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsaadi, A. (2020). Financial-tax reporting conformity, tax avoidance and corporate social responsibility. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 18(3), 639–659. <https://doi.org/10.1108/JFRA-10-2019-0133>
- Amri, M. (2017). Pengaruh kompensasi manajemen terhadap penghindaran pajak dengan moderasi diversifikasi gender direksi dan preferensi risiko eksekutif perusahaan di Indonesia. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.17509/jaset.v9i1.5253>
- Barli, H. (2018). Pengaruh *leverage* dan *firm size* terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*. [core.ac.uk. https://core.ac.uk/download/pdf/337609174.pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/337609174.pdf)
- Belz, T., von Hagen, D., & Steffens, C. (2019). Taxes and firm size: Political cost or political power? *Journal of Accounting Literature*, 42, 1–28. <https://doi.org/10.1016/j.acclit.2018.12.001>
- Boussaidi, A., & Sidhom, M. H. (2021). Board's characteristics, ownership's nature and corporate tax aggressiveness: new evidence from the Tunisian context. *EuroMed Journal of Business*, 16(4), 487–511. <https://doi.org/10.1108/EMJB-04-2020-0030>
- Brooks, C. (2008). *Introductory Econometrics for Finance* second edition published in the United States of America by Cambridge University Press. *New York*.
- Dang, V. C., & Nguyen, Q. K. (2022). Audit committee characteristics and tax avoidance:

Evidence from an emerging economy. *Cogent Economics and Finance*, 10(1).
<https://doi.org/10.1080/23322039.2021.2023263>

- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*.
- Effendi, M. A. (2016). The Power of Good Corporate Governance. Edisi 2. *Salemba Empat. Jakarta*.
- Erly, S. (2011). Perencanaan Pajak, Edisi 5. *Jakarta, Salemba Empat*.
- Ganjar, D. S. (2021). *Pengaruh koneksi politik, gender diversity, corporate social responsibility, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak dengan corporate governance sebagai variabel moderasi*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis uin jakarta.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS. Yogyakarta: Universitas Diponegoro. *Edisi 9*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 490.
- Hidayat, A., & Muliasari, R. (2020). Pengaruh likuiditas, leverage dan komisaris independen terhadap agresivitas pajak perusahaan. *SULTANIST: Jurnal Manajemen Dan Keuangan*, 8(1), 28–36. <https://doi.org/10.37403/sultanist.v8i1.183>
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, *sales growth*, dan *leverage*. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 9–26.
- Hutami, S. (2012). Tax Planning (Tax Avoidance dan Tax Evasion) Dilihat dari Teori Etika. *Majalah Online Politeknosains*, 9(2), 57–64.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure”, *Journal of Finance Economic* 3:305-360.
<http://www.nhh.no/for/courses/spring/eco420/jensenmeckling-76.pdf>.
- Kamul, I., & Riswandari, E. (2021). Pengaruh *gender diversity* dewan, ukuran dewan komisaris, komisaris independen, komite audit dan konsentrasi kepemilikan terhadap agresivitas pajak. *JABI (Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia)*, 4(2), 218. <https://doi.org/10.32493/jabi.v4i2.y2021.p218-238>
- Kim, J., & Im, C. (2017). Study on corporate social responsibility (CSR): Focus on tax avoidance and financial ratio analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 9(10), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su9101710>
- Lanis, R., & Richardson, G. (2012). Corporate social responsibility and tax aggressiveness: An empirical analysis. *Journal of Accounting and Public Policy*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0278425411001141>
- Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh karakteristik perusahaan, sales growth, dan CSR terhadap tax avoidance. *Seminar Nasional IENACO*, 732–742. <http://hdl.handle.net/11617/8600>

- Mohanadas, N. D., Abdullah Salim, A. S., & Pheng, L. K. (2020). CSR and tax aggressiveness of Malaysian listed companies: evidence from an emerging economy. *Social Responsibility Journal*, 16(5), 597–612. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2019-0021>
- Muiz, E. (2011). *Buku Ajar Perencanaan Pajak*. Buku 2. Jakarta: Uhamka Press.
- Mustika, M., Ratnawati, V., & Silfi, A. (2017). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak*. [neliti.com. https://www.neliti.com/publications/118444/pengaruh-corporate-social-responsibility-ukuran-perusahaan-profitabilitas-leverage](https://www.neliti.com/publications/118444/pengaruh-corporate-social-responsibility-ukuran-perusahaan-profitabilitas-leverage)
- Pradipta, D. H., & Supriyadi, S. (2015). Pengaruh corporate social responsibility (csr), profitabilitas, leverage, dan komisaris independen terhadap praktik penghindaran pajak. *Universitas Gadjah Mada*.
- Putri, A. A., & Hanif, R. A. (2020). Pengaruh likuiditas, leverage, dan komite audit terhadap agresivitas pajak. *CURRENT: Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 1(3), 382–399. <https://doi.org/10.31258/jc.1.3.384-401>
- Rahman, H. A. (2021). Agresivitas pajak dan faktor-faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 6(2), 195. <https://doi.org/10.51211/joia.v6i2.1576>
- Rulmadani, R. (2018). Pengaruh corporate governance, intensitas modal, dan diversifikasi gender terhadap tax avoidance (studi empiris pada perusahaan pertambangan periode 2014-2016). *Jurnal Ekonomi*, 1–113.
- Salehi, M., & Salami, S. (2020). Corporate tax aggression and debt in Iran. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 11(1), 257–271. <https://doi.org/10.1108/JIABR-10-2016-0127>
- Satria, D. N., & Cristin, V. (2022). Pengaruh corporate social responsibility proporsi dewan komisaris independen dan frekuensi rapat komite audit terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(2), 252–264.
- Satria, D. N., & Fernanda, S. (2022). Pengaruh tekanan keuangan dan komisaris independen terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Sosial Budaya*, 1(2), 238–251.
- Shafira, A., Guritno, Y., & Ermaya, H. N. L. (2022). Pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap penghindaran pajak pada perusahaan manufaktur. *JURNAL AKUNIDA*. <https://ojs.unida.ac.id/JAKD/article/view/4546>
- Suhaidar, Rosalina, E., & Pratiwi, A. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi penghindaran pajak dampak sebelum dan selama covid-19 pada perusahaan manufaktur. *Conference on Economic and Business Innovation*, 19(11), 3–16.
- Tahar, A., & Rachmawati, D. (2020). Pengaruh mekanisme corporate governance, corporate social responsibility, ukuran perusahaan dan leverage terhadap penghindaran pajak (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 18(1), 98–115.

<https://doi.org/10.30595/kompartemen.v18i1.6342>

- Totok, M. (2014). *Corporate Social Responsibility (Tanggung Jawab Sosial Korporasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Utaminingsih, N. S. (2022). The role of internal control in the relationship of board gender diversity, audit committee, and independent commissioner on tax aggressiveness. *Cogent Business and Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2122333>
- Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh proporsi komisaris independen, kepemilikan institusional, leverage, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), 699–728.
- Wirawan, A. W., Falah, L. J., Kusumadewi, L., Djakman, C. D., Wirawan, A. W., Falah, L. J., Kusumadewi, L., & Adhariani, D. (2020). The effect of corporate social responsibility on the firm value with risk management as a moderating variable the effect of corporate social responsibility on the firm value with risk management as a moderating variable. *Journal of Asia-Pacific Business*, 21(02), 1–18. <https://doi.org/10.1080/10599231.2020.1745051>
- Wulansari, T. A., Titisari, K. H., & ... (2020). Pengaruh leverage, intensitas persediaan, aset tetap, ukuran perusahaan, komisaris independen terhadap agresivitas pajak. *JAE (Jurnal Akuntansi Dan ...)*. <http://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/akuntansi/article/view/14141>
- Zeng, T. (2019). Relationship between corporate social responsibility and tax avoidance: international evidence. *Social Responsibility Journal*, 15(2), 244–257. <https://doi.org/10.1108/SRJ-03-2018-0056>
- Zheng, T., Jiang, W., Zhao, P., Jiang, J., & Wang, N. (2019). *Will the audit committee affects tax aggressiveness?* Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-93351-1_102

Pengaruh Tingkat Risiko *Environmental Social Governance* (ESG) dan *Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan Pada Indeks IDXESGL Tahun 2020-2022

Dinda Purwitasari^{1✉}, Sumardi², Meita Larasati³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

dindpurwita@gmail.com

Abstract

This study examines the impact of the ESG risk level and Leverage ratio on the performance of companies included in the IDXESGL index in 2020-2022. This study uses financial reports from companies including the IDXESGL index in 2020-2022 on the Indonesian Stock Exchange in the last 3 years. This type of research is cross-sectional, and the sampling method used is purposive sampling. Descriptive analysis, t-test, correlation, and regression were performed to support the research objectives. SPSS was used for analysis. Based on the regression results, there is no significant effect between the level of ESG risk and company performance. However, there is a significant effect between leverage and company performance. As well as together the risk level of ESG and Leverage have a significant influence on company performance. This research is limited to companies included in the IDXESGL index in 2020-2022 and cannot highlight companies that are not included in the index.

Keywords: ESG Risk Level, Leverage, ROA, Company Performance, IDXESGL.

Abstrak

Studi ini mengkaji dampak tingkat risiko ESG dan rasio Leverage terhadap kinerja perusahaan yang termasuk kedalam indeks IDXESGL pada tahun 2020-2022. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan dari perusahaan termasuk kedalam indeks IDXESGL pada tahun 2020-2022 di Bursa Indonesia dalam 3 tahun terakhir. Jenis penelitian ini adalah *cross-sectional* dan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Analisis deskriptif, uji-t, korelasi, dan regresi dilakukan untuk mendukung tujuan penelitian. SPSS digunakan untuk analisis. Berdasarkan hasil regresi, tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat risiko ESG dengan kinerja perusahaan, Tetapi terdapat pengaruh yang signifikan antara *Leverage* dengan kinerja perusahaan. Serta secara bersama-sama tingkat risiko ESG dan *Leverage* memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan yang termasuk kedalam indeks IDXESGL pada tahun 2020-2022 dan tidak dapat menyoroti perusahaan yang tidak termasuk kedalam indeks tersebut.

Kata kunci: Tingkat Risiko ESG, Leverage, ROA, Kinerja Perusahaan, IDXESGL.

INFEB is licensed under a Creative Commons 4.0 International License.



1. Pendahuluan

Pertumbuhan ekonomi yang lebih bergantung pada perdagangan dan investasi, menjadikan isu apa yang harus diungkapkan perusahaan kepada pemangku kepentingan menjadi faktor penting dalam menentukan apakah akan berinvestasi atau tidak [1]. Pengungkapan laporan keuangan saat ini dianggap tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan informasi para pemangku kepentingan perusahaan [2]. Hal ini merupakan kepedulian manajemen perusahaan sebagai bentuk kepedulian dan pelayanan kepada pemangku kepentingan [3]. Rencana pengelolaan pemangku kepentingan yang efektif harus menghasilkan kinerja lingkungan, sosial dan tata kelola yang lebih baik, serta kemungkinan kinerja keuangan di masa depan [4].

Lingkungan, Sosial, dan Tata Kelola (ESG) adalah praktik untuk mengukur, mengungkapkan, dan mempertanggungjawabkan semua pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar perusahaan [5]. Nilai ESG perusahaan melaporkan kinerja mereka terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan. Laporan

ESG mencakup penggunaan sumber daya perusahaan, sumber daya alam, hak asasi manusia dan tingkat korupsi mereka, bagaimana mereka berinvestasi dalam hubungan masyarakat [6]. Pemegang saham sering melihat laporan ESG karena berkaitan dengan kekuatan perusahaan, manajemen risiko dan efektivitas [7].

Pengungkapan informasi sosial dan lingkungan merupakan dialog antara perusahaan dengan pemangku kepentingan yang terlibat. Perusahaan akan berusaha untuk memberikan keterbukaan informasi atas kegiatan bisnis perusahaan untuk dapat mengubah persepsi dan harapan pemangku kepentingan [8]. Selain itu, perusahaan juga menggunakan pengungkapan ESG sebagai alat untuk mendapatkan legitimasi yang kuat di mata masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan. Sehingga diharapkan dapat menciptakan citra yang baik bagi perusahaan atas pengungkapan yang dilakukan [9]. Dukungan yang diberikan stakeholders kepada perusahaan akan mempengaruhi kondisi kelangsungan dan eksistensi suatu perusahaan [10].

Rasio leverage adalah semua jenis rasio keuangan yang menunjukkan tingkat utang yang dikeluarkan oleh entitas bisnis terhadap beberapa akun lain di neraca, laporan laba rugi, atau laporan arus kas. Rasio ini memberikan indikasi bagaimana aset perusahaan dan operasi bisnis dibiayai (menggunakan utang atau ekuitas) [11]. Rasio Leverage mewakili sejauh mana bisnis menggunakan uang pinjaman. Ini juga mengevaluasi solvabilitas dan struktur modal perusahaan. Rasio ini melihat total utang yang terdiri dari utang jangka pendek, utang jangka panjang, dan kewajiban pembayaran tetap lainnya (seperti modal sewa) [12].

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari seluruh kegiatan atau aktivitas perusahaan yang menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan [13]. Informasi kinerja perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan. Informasi tersebut penting bagi berbagai pengguna laporan keuangan, salah satunya bagi manajemen perusahaan untuk mengambil keputusan dan kebijakan [14]. Oleh karena itu, penting bagi kinerja perusahaan untuk terus dipantau perkembangannya dari tahun ke tahun. Selain bermanfaat bagi manajer, informasi ini juga berguna bagi investor untuk memantau kinerja perusahaan sehingga investor dapat mempercayai manajer untuk memenuhi kekayaannya melalui pengembalian dana yang diinvestasikan oleh investor [15].

Pengaruh *Environmental Social Governance* (ESG) terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap kinerja operasional perusahaan yang dinyatakan dalam *Return on Assets* (ROA) [16]. Hasil negatif atau tidak ada pengaruh yang signifikan antara ESG dan kinerja perusahaan. Bukti bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang menggunakan gagasan tata kelola yang baik dan memiliki tingkat ROA yang tinggi [17]. Meningkatkan return saham perusahaan, akibatnya, semakin besar kinerja keuangan perusahaan, semakin baik pula kualitas pengungkapan ESG [18].

Menyadari sentralitas ESG, berbagai akademisi telah meneliti dampaknya terhadap kinerja keseluruhan organisasi, namun sampai pada kesimpulan studi berikut: Menurut beberapa akademisi, ESG terkait erat dengan kinerja ekonomi perusahaan dan nilai organisasi. ESG berhubungan negatif dengan kinerja keseluruhan ekonomi perusahaan dan nilai organisasi. Selain itu, peneliti lain telah menemukan bahwa ESG atau ukuran tertentu dari ESG tidak memiliki hubungan dengan keseluruhan kinerja ekonomi perusahaan [19].

Studi ini mengkaji pengaruh tingkat risiko ESG dan rasio *leverage* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan yang masuk dalam indeks IDXESGL tahun 2020-2022. Penelitian sebelumnya telah menyelidiki dampak tingkat risiko ESG terhadap kinerja perusahaan dan dampak rasio leverage terhadap kinerja perusahaan secara terpisah, namun penelitian ini menguji tingkat risiko ESG dan rasio *leverage* secara

bersama-sama. Temuan studi termasuk bukti dampak tingkat risiko ESG dan rasio *leverage* terhadap kinerja perusahaan disajikan dalam makalah ini. Beri pembaca ringkasan tentang dampak tingkat risiko ESG dan rasio *leverage* terhadap kinerja perusahaan. Hal ini juga dilakukan untuk mendalami level praktik ESG pada perusahaan yang masuk dalam indeks IDXESGL tahun 2020-2022. Keterbatasan penelitian ini adalah sampel dibatasi pada perusahaan yang masuk dalam indeks IDXESGL 2020-2022.

Environmental Social Governance (ESG). ESG adalah kependekan dari Environmental Social Governance. Ini juga dikenal sebagai keberlanjutan jangka panjang. Keberlanjutan dalam bisnis mengacu pada strategi bisnis perusahaan, seperti bagaimana produk dan layanannya berkontribusi pada pertumbuhan jangka panjang. Perusahaan, investor mereka, dan pemangku kepentingan lainnya semakin memperhatikan standar atau tolok ukur yang digunakan untuk mengukur ESG. Dengan berkembangnya perhatian tentang kedudukan lingkungan perusahaan, tolok ukur ini digunakan sebagai aspek penting dalam menentukan efek etis dan kelangsungan investasi jangka panjang dalam organisasi. Tingkat risiko ESG dan keseluruhan materialisme merupakan penentu penting keberlanjutan. ESG dan keberlanjutan tidak sama pentingnya dalam pertimbangan strategis bisnis modern dan tim eksekutif mereka. Perbedaan mendasar antara ESG dan keberlanjutan adalah bagaimana pendekatan perusahaan, menetapkan prioritas, dan mengevaluasi kinerja perusahaan [20].

ESG berkaitan dengan pemangku kepentingan perusahaan dan pengambilan keputusan, sedangkan keberlanjutan berkaitan dengan bisnis dan lingkungan. ESG mencakup kerangka investasi untuk membantu investor eksternal dalam mengevaluasi kinerja dan risiko perusahaan. Meskipun keberlanjutan mencakup kerangka kerja untuk melakukan investasi modal internal, dapat juga diklaim bahwa ESG bermanfaat bagi pihak eksternal perusahaan dan keberlanjutan bermanfaat bagi pihak internal perusahaan. ESG sangat penting untuk organisasi besar yang diperdagangkan secara publik di pasar saham atau membutuhkan dana dari investor institusional. Namun, karena semakin banyak bank dan perusahaan jasa keuangan menerapkan prinsip-prinsip ESG dalam operasi mereka, ESG menjadi lebih relevan bagi perusahaan rintisan dan perusahaan kecil.

Rasio Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung jumlah utang yang digunakan untuk mengevaluasi aset perusahaan. Ini mengacu pada penggunaan hutang dalam jumlah besar oleh perusahaan untuk membiayai kegiatan komersialnya atau untuk menggunakan modalnya sendiri. Leverage memiliki sumber investasi di dalam dan di luar perusahaan. Dari dalam usaha (internal) berupa modal sendiri dan dari luar usaha (eksternal) berupa hutang. Rasio leverage digunakan untuk mengevaluasi berapa banyak komitmen permanen perusahaan kepada pihak lain, serta keseimbangan nilai aset tetap dengan modal

ini, dapat ditentukan dan dilihat dengan rasio ini. Rasio Leverage adalah statistik yang menghitung berapa banyak hutang yang dimiliki perusahaan.

Kinerja perusahaan merupakan potensi atau kompetensi perusahaan yang dapat mengefisienkan penggunaan sumber daya yang ada guna mencapai tujuan yang telah ditentukan dengan tetap memperhatikan relevansi pelanggan. Perusahaan dengan kinerja perusahaan yang luar biasa dapat menghasilkan laba yang signifikan dalam jangka panjang, yang dapat memberikan peluang kerja dan meningkatkan pendapatan individu di dalam organisasi. Kesuksesan finansial perusahaan akan menghasilkan pengembalian karyawan yang lebih besar, unit manufaktur yang lebih baik, dan produk berkualitas lebih tinggi untuk pelanggannya.

Kinerja perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya material untuk mencapai target perusahaan. Kinerja perusahaan juga mempertimbangkan efisiensi penggunaan sarana usaha selama proses produksi dan konsumsi. Kinerja perusahaan menunjukkan korelasi antara hasil output dan sumber daya input yang digunakan dalam proses operasi bisnis perusahaan. Dampak praktik LST terhadap kinerja keuangan, seperti pengembalian saham dan biaya modal, menunjukkan bahwa kegiatan lingkungan dan sosial memiliki dampak yang menguntungkan bagi kinerja perusahaan. Peningkatan positif dalam ESG dikaitkan dengan pengembalian saham abnormal yang positif. Ada korelasi yang kuat antara aksesibilitas dan pengungkapan perusahaan dan kinerjanya. Jika perusahaan menerapkan tata kelola perusahaan yang efektif, upaya tersebut akan didukung oleh CEO. Dengan merilis informasi perusahaan, seperti pemaparan kinerja perusahaan, manajer, dewan, dan pemimpin perusahaan dapat menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik dalam keberhasilan perusahaan, sehingga perhatian terhadap kepentingan pemegang saham menjadi lebih terkonsentrasi. Hal ini sejalan dengan turunnya nilai ESG sebagai akibat dari penurunan transparansi.

Banyak penelitian telah melihat dampak pengungkapan ESG terhadap kinerja perusahaan. Namun, temuan penelitian ini masih tunduk pada ambiguitas yang cukup besar. Menyelidiki dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) terhadap kinerja keuangan. Temuan mengungkapkan hubungan terbalik antara pengungkapan ESG dan kinerja perusahaan. ESG memiliki pengaruh yang menguntungkan terhadap kinerja bisnis. Bukti bahwa ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Organisasi eko-efisien memiliki nilai pasar yang lebih baik daripada perusahaan tanpa strategi lingkungan. Pengaruh pengungkapan lingkungan terhadap peningkatan kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut H1 adalah Tingkat risiko ESG memiliki pengaruh terhadap

kinerja perusahaan. *Rasio Leverage* dan Kinerja Perusahaan.

Leverage meningkatkan keberhasilan perusahaan dalam hal pengembalian aset (ROA). Secara meyakinkan, temuan mendukung asumsi bahwa perusahaan yang menggunakan pendekatan kepemimpinan biaya mendapat manfaat dari keringanan pajak dan efisiensi yang lebih besar melalui pembiayaan utang atau perjanjian utang. *Leverage* berhubungan kuat dan positif dengan kinerja perusahaan. *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. *Leverage* secara khusus memiliki dampak yang lebih besar pada kinerja perusahaan. Sementara itu, peningkatan utang dan pengelolaan utang yang tidak efektif memiliki pengaruh yang merugikan terhadap kinerja perusahaan. *Leverage* memiliki dampak positif yang besar terhadap kinerja perusahaan, dengan 65% utang digunakan untuk mendanai aset perusahaan, yang memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah sebagai berikut H2 adalah Rasio *leverage* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. *ESG dan Rasio Leverage* terhadap Kinerja Perusahaan.

ESG yang baik dianggap berkontribusi pada pengembalian aset yang lebih tinggi. Menurut teori *stakeholders*, perusahaan harus memberikan keuntungan kepada semua *stakeholders* perusahaan, tidak hanya keuntungan, dan operasi harus sesuai dengan nilai dan norma sosial yang berkembang di masyarakat tempat perusahaan berdiri. Perusahaan berupaya untuk mengungkapkan informasi yang komprehensif tentang perusahaan, khususnya dengan mengungkapkan informasi ESG, dengan tujuan agar perusahaan tersebut dipersepsikan memiliki nilai positif di mata para *stakeholders* dalam menjalankan setiap kegiatan usahanya untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholders*.

Leverage memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan, hal yang paling menonjol dan signifikan untuk perusahaan berukuran kecil yaitu pengaruh negatif berkurang saat perusahaan tumbuh dan akhirnya menghilang ketika ukuran perusahaan melebihi tingkat ambang batas yang diperkirakan. H₃ adalah Tingkat risiko ESG dan *Leverage* memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2. Metode Penelitian

Teori pemangku kepentingan, teori signaling, dan teori legitimasi digunakan untuk membuat kerangka kerja penelitian untuk penelitian ini. Menurut teori pemangku kepentingan, bisnis harus mengakomodasi harapan pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. Pengungkapan ESG dianggap sebagai upaya manajemen perusahaan untuk memenuhi tuntutan pemangku kepentingan tersebut, sekaligus sebagai sarana untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin membaik. Menurut teori signaling tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang

memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan melihat prospek perusahaan. Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan memiliki insentif untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal. Hal yang mendorong perusahaan untuk memberikan informasi karena adanya informasi asimetris antara perusahaan dengan pihak eksternal. Dan menurut teori legitimasi.

Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Sampel yang digunakan adalah *convenience sample* yang mencakup komponen populasi yang dipilih oleh peneliti. Peneliti dapat memasukkan unsur apa saja ke dalam sampel asalkan mewakili populasi yang sedang diselidiki. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh tingkat risiko ESG dan rasio leverage terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini mengandalkan data sekunder. Data sekunder, sering disebut dengan desk research, merupakan metode penelitian yang menggunakan data yang dikumpulkan sebelumnya. Ini adalah studi kuantitatif, dan penelitian kuantitatif adalah proses pengumpulan dan pengukuran data numerik.

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek yang ada di suatu daerah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah tersebut. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini merupakan laporan keuangan perusahaan yang termasuk kedalam indeks IDXESGL selama periode 2020 sampai dengan 2022. Dalam penelitian ini juga menggunakan indeks IDXESGL 2020-2022 sebagai pengukuran peringkat risiko ESG. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* atau metode penentuan sampel sesuai dengan kriteria yaitu Perusahaan yang terdaftar di Bursa Indonesia selama periode 2020-2022,

perusahaan memperoleh laba selama periode 2020-2022, dan perusahaan termasuk kedalam indeks IDXESGL selama periode 2020-2022.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Data tersebut diperoleh dengan mengunjungi situs *website* Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id yang dipilih sebagai tempat untuk melakukan penelitian ini. Bursa Efek Indonesia dipilih karena *website* tersebut merupakan tempat bagi segala jenis perusahaan yang terdapat di Indonesia. Selain itu perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki catatan historis yang panjang dan tersedia pada setiap periode, data perusahaan yang sudah *go public* pun tersedia dengan lengkap dan rapih dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah setelah melakukan seminar proposa skripsi atau sempro sampai dengan semua data yang diperlukan dalam penelitian ini lengkap dan selesai. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda dengan menggunakan *software* statistika SPSS. Begitu juga dengan persamaan regresi linier berganda terdiri dari variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis statistik deskriptif dilakukan sebelum melakukan pengujian hipotesis, di mana pada analisis statistik deskriptif menampilkan karakteristik data sampel yang digunakan dalam penelitian ini yang meliputi jumlah sampel (N), nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata sampel (mean), serta standar deviasi untuk masing-masing variabel. Hasil dari analisis statistik deskriptif penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Masing-Masing Variabel Setelah Eliminasi Outlier

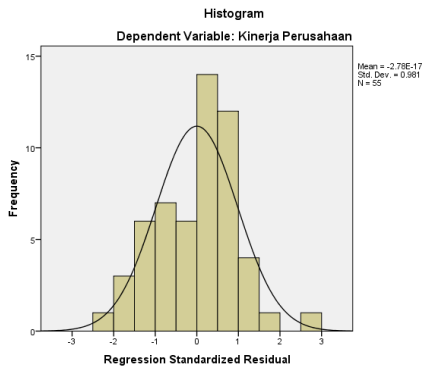
Keterangan	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Tingkat Risiko ESG	46	11.31	29.74	23.8585	4.58043
Leverage	46	.10	.90	.5261	.22846
Kinerja Perusahaan	46	.00	.17	.0574	.04444
Valid N (listwise)	46				

Berdasarkan hasil olah data Tabel 1, diketahui n atau jumlah total data pada setiap variable yaitu 46 buah sampel yang terdiri dari tingkat risiko ESG, rasio *Leverage* dan kinerja perusahaan pada periode 2020-2022. Pada Tabel 1, variabel tingkat risiko ESG mempunyai nilai minimum yaitu 11,31 dan nilai maksimum 29,74. Standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dari mean-nya, hal ini menunjukkan bahwa variasi antara nilai maksimum dengan minimum termasuk rendah selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari tingkat risiko tertinggi dengan tingkat risiko terendah.

Pada Tabel 1, variabel rasio *Leverage* mempunyai nilai minimum yaitu 0,10 dan nilai maksimum yaitu 0,90. Standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dari mean-nya, hal ini menunjukkan bahwa variasi antara nilai maksimum dengan minimum termasuk rendah selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada

kesenjangan yang cukup besar dari tingkat risiko tertinggi dengan tingkat risiko terendah.

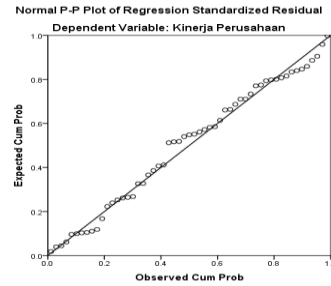
Pada Tabel 1, variabel kinerja perusahaan mempunyai nilai minimum yaitu 0,00 dan nilai maksimum yaitu 0,17. Standar deviasi memiliki nilai lebih kecil dari mean-nya, hal ini menunjukkan bahwa variasi antara nilai maksimum dengan minimum termasuk rendah selama periode pengamatan atau dengan kata lain tidak ada kesenjangan yang cukup besar dari tingkat risiko tertinggi dengan tingkat risiko terendah. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal. Oleh sebab itu uji normalitas akan diujikan kembali untuk mendapatkan tingkat normalitas setelah dilakukan pengeliminasian outlier. Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji histogram dan p-plot setelah dilakukan pengeliminasian data outlier ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Uji Normalitas dengan Histogram Setelah Eliminasi Outlier

Setelah dilakukan eliminasi outlier pada data, grafik histogram diatas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal. Selanjutnya hasil uji normalitas dengan p-plot setelah eliminasi

outlier ditampilkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Uji Normalitas dengan P-Plot Setelah Eliminasi Outlier

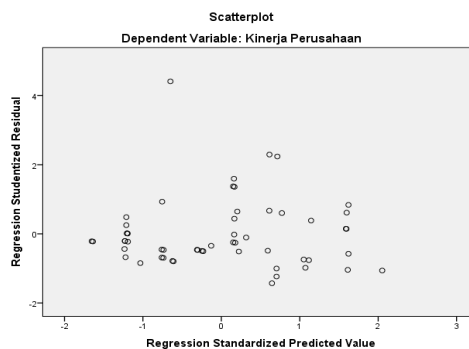
Gambar 2 memberikan penjeasan lengkungnya menunjukkan bentuk P-P Plot disekitar garis regresi. Grafik P-P Plot diatas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dengan demikian, bahwa model regresi berdistribusi normal atau memenuhi syarat asumsi normalitas. Nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi ($VIF=1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolonieritas yang tinggi. Nilai cut off yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai VIF diatas 10. Tingkat kolonieritas yang dapat ditolerir adalah nilai 0,10 sama dengan tingkat multikolonieritas 0,95. Adapun hasil uji multikolonieritas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolonieritas Dengan Nilai Tolerance Dan VIF

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
Tingkat Risiko ESG	.465	2.149
Leverage	.465	2.149

Berdasarkan Tabel 2 pada hasil uji multikolonieritas, nilai *tolerance* tidak ada variabel independen yang memiliki *tolerance* kurang dari 0,10 yang berarti tidak terjadi korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95%. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal sama yaitu tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolonieritas antar variabel independen dalam regresi. Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dan residual satu

pengamatan ke pengamatan yang lain. Sehingga dapat menghindari gangguan heterokedastisitas yang membawa hasil uji statistik tidak tepat serta interval keyakinan untuk estimasi parameter yang kurang tepat pula. Apabila pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan model regresi tersebut dapat dikatakan model regresi yang baik. Heterokedastisitas dapat terdeteksi dengan melihat pola scatterplot yang dihasilkan dari analisis dengan program komputasi SPSS. Apabila pola scatterplot membentuk pola tertentu, maka model regresi memiliki heteroskedastisitas.



Gambar 3. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Scatterplot

Gambar 3 menunjukkan bahwa grafik plot antara nilai prediksi variabel independen (ZEPRED) dengan residualnya (SRESID) tersebut tidak terdapat pola tertentu yang teratur maka dapat disimpulkan tidak terdapat heteroskedistisitas pada variabel-variabel tersebut. Analisis regresi linear berganda bertujuan

untuk mencari pengaruh dari dua atau lebih variabel yang juga dapat disebut sebagai variabel bebas (X) terhadap variabel dependen yang juga dapat disebut sebagai variabel terikat (Y). Hasil perhitungan regresi linear berganda dengan program SPSS dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.121	.032		3.766	.000
	Tingkat Risiko ESG	.000	.002	-.031	-.171	.865
	Leverage	-.106	.036	-.546	2.970	.005

Dari hasil perhitungan regresi linier berganda pada tabel diatas, dapat diketahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen yang dapat dirumuskan sebagai berikut $Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \epsilon$. $Y = 0,121 + 0,000X_1 - 0,106X_2$. Dari persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat dijelaskan adalah sebagai berikut nilai konstanta (α) sebesar 0,121 dengan tanda positif menyatakan bahwa apabila variabel Tingkat Risiko ESG, rasio *Leverage*, dan Kinerja Perusahaan (ROA) dianggap konstan maka nilai Y adalah 0,121. Nilai koefisien regresi variabel

Tingkat Risiko ESG (X1) sebesar 0,000 dengan tanda positif menyatakan apabila tingkat Tingkat Risiko ESG naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka kinerja perusahaan akan naik sebesar 0,000.

Nilai koefisien regresi variabel Rasio *Leverage* (X2) sebesar -0,106 dengan tanda negatif menyatakan apabila tingkat rasio *Leverage* naik satu satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan, maka kinerja perusahaan akan turun sebesar 0,106. Selanjutnya Uji Parsial dengan Uji t disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	.121	.032		3.766	.000
	Tingkat Risiko ESG	.000	.002	-.031	-.171	.865
	Leverage	-.106	.036	-.546	2.970	.005

Berdasarkan Tabel 4, maka pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebagai berikut pengujian Tingkat Risiko ESG (X1) terhadap Kinerja Perusahaan (Y). Hipotesis pertama dijelaskan dalam variabel tingkat risiko ESG yang mempunyai nilai t-hitung -0,171 lebih kecil dari t-tabel 1.681 dan diperoleh nilai signifikansi 0,865 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ($0,865 > 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, maka hipotesis ditolak. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara nilai ESG terhadap kinerja perusahaan. Melakukan penelitian mengenai pengaruh ESG terhadap kinerja perusahaan dan menunjukkan hasil bahwa ESG memiliki efek negatif tidak signifikan pada kinerja perusahaan.

Pengujian rasio *Leverage* (X2) terhadap Kinerja Perusahaan (Y). Berdasarkan hipotesis kedua yang diajukan oleh peneliti menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Dijelaskan pula dalam hasil analisis regresi bahwa variabel *leverage* mempunyai nilai t-hitung 2,970 lebih besar dari t-tabel 1.681 dan diperoleh nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,005 < 0,05$). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, maka hipotesis diterima. *Financial Leverage* atau rasio *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat pada sebuah penelitian secara simultan atau bersama-sama. Dalam penelitian ini cara yang digunakan yaitu dengan membandingkan nilai F-hitung dan F-tabel. Jika F-hitung < F-tabel, maka variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis ditolak). Jika F-hitung > F-tabel, maka variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen (hipotesis diterima). Hasil uji F dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	.029	2	.014	10.302	.000 ^b
	Residual	.060	43	.001		
	Total	.089	45			

Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS pada tabel diatas, diketahui bahwa F-hitung memiliki nilai 10,302 lebih besar dari F-tabel yaitu 3,21 dan nilai

signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat risiko ESG dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja

perusahaan, atau dengan kata lain hipotesis diterima. ESG dan *Leverage* memiliki hubungan yang positif atau dengan kata lain ada pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 6. Hasil Uji Adjusted R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	.569 ^a	.324	.292	.03738	.324	10.302

Pada Tabel 6 menunjukkan nilai *R square* (0,324) atau disebut juga koefisien determinasi yang merupakan pengkuadratan dari nilai R (0,569). Penggunaan *R Square* sering menimbulkan permasalahan, nilainya akan selalu meningkat dengan adanya penambahan variabel bebas yang akan menimbulkan bias. Seorang peneliti bisa saja menambahkan sembarang variabel untuk memperoleh nilai yang tinggi sehingga banyak peneliti menyarankan untuk menggunakan *Adjusted R Square*. Nilai *Adjusted R Square* (0,292) ini menunjukkan bahwa 29,2% tingkat risiko ESG dan rasio *Leverage* berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan 70,8% kontribusi terhadap kinerja perusahaan tidak diteliti dalam peneliti ini.

4. Kesimpulan

Kesimpulan yaitu variabel tingkat risiko ESG yang mempunyai nilai t-hitung -0,171 lebih kecil dari t-tabel 1.681 dan diperoleh nilai signifikansi 0,865 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (0,865 > 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat risiko ESG tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Artinya Tingkat Risiko ESG tidak memiliki pengaruh dalam Kinerja Perusahaan pada perusahaan yang termasuk kedalam indeks IDXESGL pada Tahun 2020-2022. Variabel *leverage* berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, hal ini dijelaskan dalam hasil analisis regresi bahwa variabel *leverage* mempunyai nilai t-hitung 2,970 lebih besar dari t-tabel 1.681 dan diperoleh nilai signifikansi 0,005 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 (0,005 < 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *leverage* memiliki berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, maka hipotesis diterima. Artinya rasio *Leverage* memiliki pengaruh dalam Kinerja Perusahaan pada perusahaan yang termasuk kedalam indeks IDXESGL pada Tahun 2020-2022. Berdasarkan hasil olah data menggunakan SPSS pada tabel 22 diatas, diketahui bahwa F-hitung memiliki nilai 10,302 lebih besar dari F-tabel yaitu 3,21 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tingkat risiko ESG dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, atau dengan kata lain hipotesis diterima. Artinya Tingkat Risiko ESG dan rasio *Leverage* secara simultan memiliki pengaruh dalam kinerja perusahaan pada perusahaan yang termasuk kedalam indeks IDXESGL pada Tahun 2020-2022. Nilai *Adjusted R Square* (0,292) ini menunjukkan bahwa 29,2% tingkat risiko ESG dan rasio *Leverage* berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan 70,8% kontribusi terhadap kinerja perusahaan tidak diteliti dalam peneliti ini.

Daftar Rujukan

- [1] Priandhana, F. (2022). Pengaruh Risiko Environment Social and Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Didalam Indeks IDXESGL). *Business Economic, Communication, and Social Sciences (BECOSS) Journal*, 4(1), 59–63. DOI: <https://doi.org/10.21512/becossjournal.v4i1.7797> .
- [2] Cahyaningati, R., Lukiana, N., Wiyono, M. W., Kasno, K., Sholihin, M. R., & Juliasari, D. (2022). The Effect of Covid 19 On Company Performance In Manufacturing Companies In Indonesia. *IJEED (International Journal of Entrepreneurship and Business Development)*, 5(1), 175–187. DOI: <https://doi.org/10.29138/ijeed.v5i1.1707> .
- [3] Putra, R. B., Yeni, F., Fitri, H., & Melta, D. J. (2019). The Effect Of Board Of Commissioners Ethnic, Family Ownership And The Age Of The Company Towards The Performance Of The Company Lq45 Company Listed In Indonesia Stock Exchange. *ADI Journal on Recent Innovation (AJRI)*, 1(2), 1–8. DOI: <https://doi.org/10.34306/ajri.v1i2.27> .
- [4] Machdar, N. M. (2019). Does CEO Turnover Affect Stock Market Performance through Company Performance in Indonesian Companies?. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 4(1), 15. DOI: <https://doi.org/10.33094/8.2017.2019.41.15.21> .
- [5] Scholtz, H., & Kieviet, S. (2018). The Influence of Board Diversity on Company Performance of South African Companies. *Journal of African Business*, 19(1), 105–123. DOI: <https://doi.org/10.1080/15228916.2017.1356065> .
- [6] Azizah, L., & Munir, M. (2022). Analysis of the Effect of Company Performance on Company Value with Profitability as an Intervening Variable. *European Journal of Business and Management Research*, 7(3), 102–106. DOI: <https://doi.org/10.24018/ejbmr.2022.7.3.1413> .
- [7] Wang, X., Gu, Y., Ahmad, M., & Xue, C. (2022). The Impact of Digital Capability on Manufacturing Company Performance. *Sustainability (Switzerland)*, 14(10). DOI: <https://doi.org/10.3390/su14106214> .
- [8] Karademir, İ., & Ozgeldi, M. (2022). The Effect of Industry 4.0 Maturity on Company Performance in Manufacturing Companies. *International Journal of Scientific Research and Management*, 10(04). DOI: <https://doi.org/10.18535/ijrm/v10i4.em9> .
- [9] Lokman, N., & Tareh, F. M. (2020). How Are Company Size, Financial Performance and Corporate Governance Related to Directors' Remuneration?. *Research in World Economy*, 11(6), 12–26. DOI: <https://doi.org/10.5430/rwe.v11n6p12> .
- [10] Wahyuningrum, I. F. S., Budihardjo, M. A., Muhammad, F. I., Djajadikerta, H. G., & Trireksani, T. (2020). Do Environmental and Financial Performances Affect Environmental Disclosures? Evidence from Listed Companies in Indonesia. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 8(2), 1047–1061. DOI: [https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2\(63\)](https://doi.org/10.9770/jesi.2020.8.2(63)) .
- [11] Wydyanto, W. (2022). Literature Review Software, Company Efficiency and Evaluation of Company Performance. *Dinasti International Journal of Management Science*, 3(5), 994–1002. DOI: <https://doi.org/10.31933/dijms.v3i5.1235> .
- [12] Abu Afifa, M. M., & Saleh, I. (2022). Management Accounting Systems Effectiveness, Perceived Environmental Uncertainty and Companies' Performance: The Case of Jordanian

- Companies. *International Journal of Organizational Analysis*, 30(2), 259–288. DOI: <https://doi.org/10.1108/IJOA-07-2020-2288> .
- [13]Zahara, F. (2022). Pengungkapan Kinerja Lingkungan Sebagai Mekanisme Peningkatan Kinerja untuk Menciptakan Nilai Perusahaan. *Owner*, 6(4). DOI: <https://doi.org/10.33395/owner.v6i4.1086> .
- [14]Putra, I. A., & Malau, M. (2023). The Effect of Real Earning Management, Earning Quality, and Leverage On Company Performance With Company Age as A Moderation Variable. *Journal of Social Science (JoSS)*, 2(1), 234–243. DOI: <https://doi.org/10.57185/joss.v2i01.47> .
- [15]Fauzi, H., & Musallam, S. R. M. (2015). Corporate Ownership and Company Performance: A Study of Malaysian Listed Companies. *Social Responsibility Journal*, 11(3), 439–448. DOI: <https://doi.org/10.1108/SRJ-05-2014-0064> .
- [16]Adila, N., & Arifin, Z. (2021). Effect of Corporate Governance Mechanism on Company Value with Company Performance as Intervening Variable. *Archives of Business Research*, 9(12), 115–131. DOI: <https://doi.org/10.14738/abr.912.11368> .
- [17]Krishna Reddy, V. V., & Reddy Adavelli, S. (2021). CSR Spending And Company Performance of Select Companies In India. *International Journal of Accounting and Business Finance*, 7(1), 24. DOI: <https://doi.org/10.4038/ijabf.v7i1.84> .
- [18]Li, Y., Zhao, S., Bai, L., & Ali, B. J. (2022). Institutional investor company social responsibility report and company performance. *Applied Mathematics and Nonlinear Sciences*, 7(2), 641–654. DOI: <https://doi.org/10.2478/amns.2021.2.00107> .
- [19]Kusuma, O., & Samuel, H. (2019). The Effect of Company Performance on Dividend Policy in Manufacturing Companies. *Petra International Journal of Business Studies*, 2(2), 87–95. DOI: <https://doi.org/10.9744/ijbs.2.2.87-95> .
- [20]Riyadi, S., & Munizu, M. (2022). The External Environment Dynamics Analysis Towards Competitive Advantage and Company Performance: The Case of Manufacture Industry In Indonesia. *International Journal of Productivity and Quality Management*, 35(2), 143–156. DOI: <https://doi.org/10.1504/IJPM.2022.121315> .